

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di tengah berbagai model dakwah kultural, muncul pendekatan unik yang dilakukan oleh Ramdan Juniarsyah, seorang pendakwah yang dikenal melalui dakwah wayangnya. Pendekatan ini memadukan seni pertunjukan tradisional dengan pesan-pesan dakwah, sehingga komunikasi yang terbangun tidak hanya edukatif, tetapi juga menghibur.

Dalam praktiknya, Ramdan Juniarsyah berdialog dengan tokoh cepot, dewala dan sesekali menghadirkan tokoh lain seperti Semar. Seringkali juga menggunakan humor sebagai selingan untuk membangun kedekatan dengan mad'u. Contohnya, Ramdan Juniarsyah mengajak jamaah tepuk tangan berdasarkan pembagian waktu, jika mendengar pagi tepuk satu kali, siang dua kali, sore tiga kali dan malam tidak tepuk tapi posisi tangan disimpan di pipi dan bilang waktunya bobo. Hal tersebut membuat ramai suasana sekaligus menguji konsentrasi jamaah.

Keunikan lain Ramdan Juniarsyah bukan hanya menggunakan wayang golek sebagai media dakwah tetapi bagaimana menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang lugas dan jelas tapi tidak membosankan. Sebagai contoh, dalam menyampaikan materi ceramahnya kerap menyisipkan sindiran terhadap kondisi sosial dan perpolitikan saat ini yang dikemas dalam candaan. Gaya inilah yang membuat dakwahnya terasa dekat dengan kehidupan.

Meskipun dakwah wayang kadang menuai pro dan kontra, namun realitas di lapangan masih banyak masyarakat yang menerima dan memberikan respon positif. Hal ini terlihat dengan adanya keterlibatan respon jamaah dalam mengikuti alur dialog Ramdan Juniarsyah dan tokoh wayang. Jamaah bisa memaknai pesan melalui cerita yang disampaikan.

Selain itu, terciptanya komunikasi dua arah dari dialog antara Ramdan Juniarsyah dengan tokoh cepot, dewala menciptakan suasana dakwah yang partisipatif. Jamaah bukan sekedar pendengar pasif, tetapi terlibat secara kognitif maupun emosional dalam alur ceramah. Humor, sindiran sosial, nyanyian, serta penggunaan bahasa sehari-hari menjadi bagian dari gaya retorika tabligh dalam membangun kedekatan dengan audiens.

Lebih jauh, fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah perlu menyesuaikan dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Pendekatan Ramdan Juniarsyah dipandang sebagai model dakwah kreatif yang relevan dengan masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa Barat, yang memiliki tradisi kuat dalam seni pertunjukan wayang golek. Fenomena dakwah wayang menarik dikaji karena memperlihatkan komunikasi dakwah beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang ada di tengah masyarakat.

Hal ini juga berkaitan dengan gaya retorika tabligh yang berperan penting bagi pendakwah karena memahami cara mengemas pesan, memilih bahasa, serta membangun relasi komunikatif dengan mad'u. Retorika bukan hanya kemampuan berbicara, tetapi seni persuasi yang mempertimbangkan konteks audiens, situasi sosial, serta media yang digunakan.

Secara historis, penyebaran dakwah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa budaya lokal berperan penting. Beberapa walisongo seperti Sunan Kalijaga memanfaatkan kesenian sebagai media dakwah. Fakta ini memperlihatkan bahwa dakwah budaya bukan fenomena baru, tetapi terus mengalami transformasi gaya dan bentuk komunikasi.

Wayang sebagai media dakwah memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan media komunikasi lainnya. Wayang bukan sekedar media penyampai pesan, tetapi mengandung unsur budaya yang menjadi representasi kehidupan masyarakat di suatu daerah tertentu yang digambarkan dalam setiap lakon dan cerita pewayangan tersebut (Hendrawan, Yulianti, 2018:18).

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat pandangan tersebut. Dalam riset jurnal Wahdani (2025) menyatakan bahwa para pendakwah mulai dari wali songo hingga ulama lain di wilayah Indonesia berhasil mengislamisasi masyarakat dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kesenian. Pendekatan kultural tetap relevan di era modern sekaligus dapat digunakan sebagai strategi dakwah kontemporer yang menggabungkan Islam dan budaya lokal.

Riset lainnya yang dilakukan oleh Silfiana Pramitaningsih (2023) menyatakan hal serupa bahwa wayang sebagai media dakwah dinilai efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, karena selain sarat pelajaran kesenian wayang juga dapat masuk ke semua kalangan. Kemudian riset Agus Fatuh Widoyo (2021) dengan kesimpulan bahwa kesenian wayang adalah jatidiri

bangsa Indonesia, merupakan karya Walisongo yang menjadi warisan bagi umat Islam sehingga seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan.

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada wayang sebagai media dakwah. Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini tidak menitikberatkan pada media wayang, strategi atau tim dakwah wayang tetapi akan berfokus mengkaji gaya retorika tabligh Ramdan Juniarsyah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini penting untuk mengisi celah kajian yang membahas gaya retorika tabligh dalam dakwah berbasis budaya. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah dan retorika Islam, serta kontribusi praktis bagi para pendakwah dalam mengembangkan metode dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang akan menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana gaya bahasa Ramdan Juniarsyah dalam dakwah wayang?
2. Bagaimana gaya penyampaian Ramdan Juniarsyah dalam dakwah wayang?
3. Bagaimana argumentasi yang dibangun oleh Ramdan Juniarsyah dalam dakwah wayang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gaya bahasa Ramdan Juniarsyah dalam dakwah wayang.
2. Untuk mengetahui gaya penyampaian Ramdan Juniarsyah dalam dakwah wayang.
3. Untuk mengetahui bagaimana Ramdan Juniaryah membangun argumentasi dalam menyampaikan dakwah wayang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan dua kegunaan yaitu secara akademis dan penerapan praktis.

1. Kegunaan Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi dan dakwah, khususnya pemahaman mengenai retorika yang dipadukan dengan kesenian tradisional dalam rangka menarik mad'u. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak khazanah pemikiran tentang cara adaptasi dakwah di tengah kehidupan modern yang masih memegang nilai-nilai tradisional.

Selain itu, penelitian ini diperuntukkan sebagai sumbangsih pemikiran tentang dakwah dan dapat menjadi sumber referensi bagi segenap civitas akademika jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Secara Praktis

Bagi para praktisi dakwah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis serta membantu dalam memahami retorika dalam berdakwah. Melalui pemahaman gaya retorika tabligh Ramdan Juniarsyah, para da'i bisa mempelajari bagaimana mengemas pesan-pesan agama ke dalam bentuk budaya tanpa menghilangkan esensinya.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi untuk pembaca, khususnya mahasiswa dan peneliti di bidang komunikasi dakwah, retorika, dan kajian budaya. Temuan dalam penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan studi lanjutan terkait gaya retorika dakwah berbasis kearifan lokal, terutama penggunaan budaya wayang sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori retorika yang merujuk pada pemikiran Demosthenes. Demosthenes menekankan bahwa retorika terletak pada semangat yang menyala-nyala serta ketajaman intelektual. Ia mengembangkan gaya bahasa yang lugas, tidak bertele-tele, namun tetap tegas dan kuat. Dengan kecerdasannya, ia mampu memadukan unsur narasi dan argumentasi secara efektif. Selain itu, ia juga sangat memperhatikan aspek penyampaian (*delivery*) (Sulistyarini & Zainal, 2020:26).

Demosthenes seorang orator terkenal, ahli politik dan ahli pidato ulung yang hidup di tengah politik Athena yang penuh dinamika. Pada masa itu, ia mengajak bangsa Yunani untuk melakukan perlawanan terhadap Raja Philip II dari Makedonia melalui serangkaian pidatonya yang dikenal sebagai *Philippica*, yaitu pidato-pidato yang bersifat menyerang (Sulistyarini & Zainal, 2020:27).

Dengan demikian, retorika merupakan seni berbicara yang bertujuan untuk mempengaruhi, menggerakkan dan meyakinkan pendengar melalui cara yang efektif. Karena retorika bertujuan mempengaruhi sikap dan perasaan audiens, maka penggunaannya harus memperhatikan berbagai unsur yang berkaitan dengan keefektifan dan keindahan gaya bahasa seperti ketepatan dalam pengungkapan, struktur kalimat yang efektif, pemanfaatan bahasa kiasan, serta penampilan yang sesuai situasi dan sebagainya (Keraf, 1991:3).

Retorika tidak hanya berfokus pada aspek verbal dalam berbicara, tetapi juga mencakup unsur nonverbal yang menyertainya. Gerakan mata, arah pandangan, hingga benda yang digunakan saat berbicara dapat memengaruhi tingkat kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikan (Suisyanto, 2020:4). Oleh karena itu, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata, melainkan juga oleh bagaimana pesan tersebut disampaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Demosthenes yang menekankan pentingnya aspek penyampaian (*delivery*) dalam retorika yang meliputi ekspresi wajah, intonasi suara, serta gerak

tubuh. Menurut Demosthenes pada aspek ini atau disebut *hypokrisis*, akting sangat berperan dalam menyampaikan pesan secara lisan (Suisyanto, 2020:7).

Aspek argumentasi juga menjadi bagian penting harus mendapatkan perhatian. Bukan sekedar menyampaikan gagasan secara logis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan emosi audiens. Dengan demikian, argumentasi dalam retorika Demosthenes tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan gaya bahasa dan *delivery* untuk menghasilkan efek persuasif yang kuat. Menurut Aristoteles, argumen dalam retorika harus dibangun melalui tiga landasan utama, yaitu rasio (logika), moral (kredibilitas), dan afeksi (emosi), karena ketiganya merupakan unsur penting dalam memengaruhi audiens (Sulistyarini & Zainal, 2020:84).

Dalam konteks penelitian ini, konsep retorika Demosthenes digunakan untuk menganalisis gaya retorika dalam kegiatan tabligh, khususnya yang disampaikan melalui media budaya seperti dakwah wayang. Penekanan pada aspek *delivery*, gaya bahasa, argumentasi, serta emosi menjadi indikator penting dalam melihat bagaimana pesan dakwah disampaikan secara efektif dan mampu mempengaruhi audiens.

2. Kerangka Konseptual

1. Gaya Retorika

Gaya retorika terdiri dari dua kata yaitu gaya dan retorika. Gaya bermakna sikap, gerakan, kesanggupan atau kekuatan untuk melakukan

sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gaya adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.

Sedangkan retorika dapat diartikan sebagai seni berbicara untuk mempengaruhi audiens. Suhandang (2009) mengartikan retorika sebagai seni berbicara atau kepiawaian berpidato dengan menggunakan semua taktik dan teknik komunikasi. Retorika juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara berbicara yang efektif untuk mewujudkan saling pengertian, kerja sama, dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat (Zayyan, Sukayat, 2021:5).

Menurut May (2022) retorika adalah seni komunikasi yang didasarkan pada tata bahasa, logika dan dialektika yang benar dan baik untuk mempengaruhi orang lain dengan opini. Esensi dari retorika adalah usaha komunikator dalam memilih pernyataan secara lisan maupun tulisan yang dinilai efektif untuk menarik perhatian audiens (Sulistyarini dkk, 2020: 6).

Aristoteles mengartikan retorika sebagai kemampuan untuk menemukan cara persuasi untuk menghadapi setiap keadaan (Aristoteles, 2018:19). Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya retorika adalah sikap seseorang yang menggunakan tutur bahasa atau tulisan untuk mempersuasi komunikan agar bisa melakukan apa yang diarahkannya.

2. Tabligh

Tabligh berasal dari kata bahasa Arab yaitu *ballaga-yuballigu-tabligan* yang artinya menyampaikan. Lebih luas, tabligh diartikan sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh manusia agar ajaran tersebut diamalkan sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat (Maulana, 2023:28).

Menurut Hasna (2023) tabligh merupakan bagian dari dakwah dalam rangka mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Tabligh memiliki ciri-ciri insidental (menyampaikan hanya dalam satu kesempatan atau momen), massal (melibatkan banyak orang), seremonial (perayaan), dan kolosal (kegiatan dilakukan secara besar-besaran) (Nasrullah, Khotimah, 2024:199).

Tabligh lebih berfokus pada dakwah secara lisan dan tulisan (Diri, 2023:14). Tabligh juga bermakna sebagai sosialisasi pesan-pesan Islam kepada masyarakat melalui khitobah (public speaking) dan media massa (Ardi, Saepulrohim, 2021:6). Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tabligh merupakan bagian dari dakwah yang lebih menitikberatkan pada lisan dan tulisan.

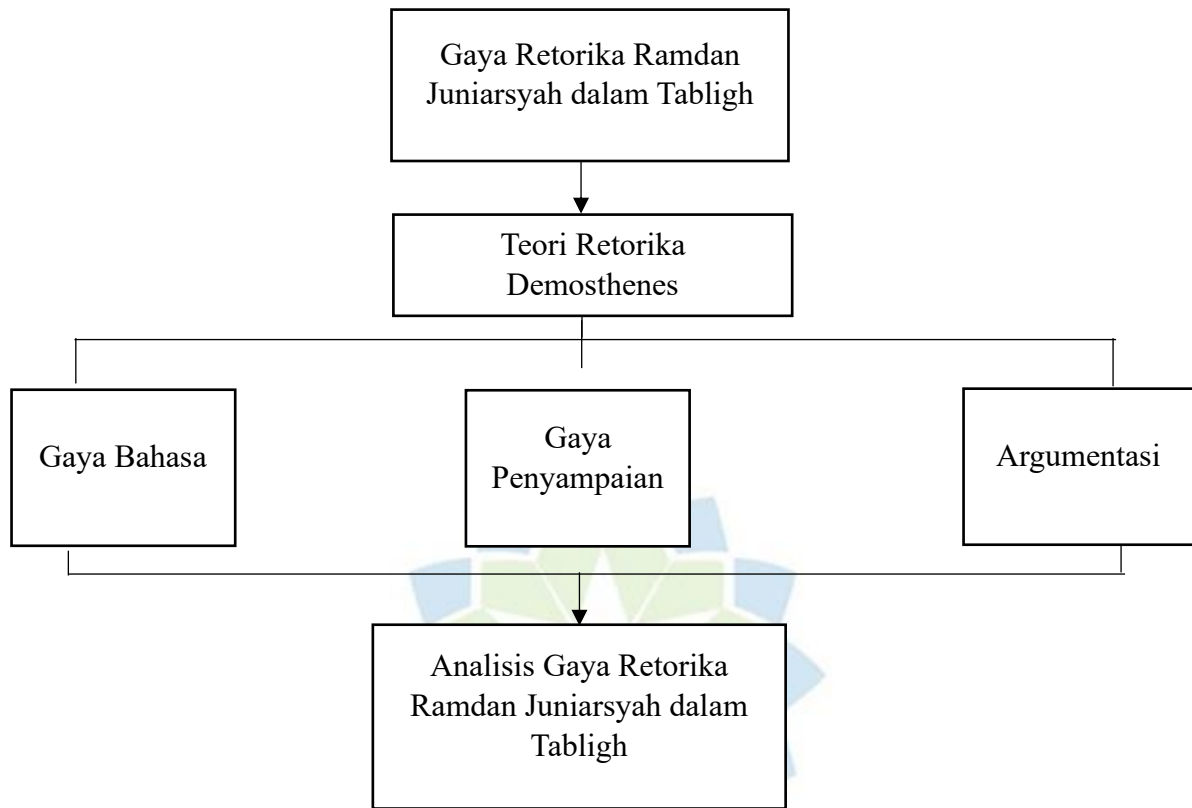
3. Dakwah Wayang

Dakwah secara bahasa yaitu menyeru, mengajak, dan memanggil. Secara singkatnya, dakwah berarti mengajak manusia ke jalan Allah Swt agar taat. Menurut Maulana (2023) ucapan dakwah bermakna menuntun dan mengundang.

Lebih luasnya, dakwah diartikan sebagai usaha untuk mengubah keadaan, menyeru dan mendorong serta mengumpulkan manusia kepada jalan Islam, usaha tersebut dilakukan dengan cara amar ma'ruf nahi munkar, dilakukan sepanjang waktu di seluruh tempat yang bertujuan agar manusia meraih bahagia dunia akhirat (Ardi, Saepulrohim, 2021:4).

Dakwah juga dimaknai sebagai kegiatan menyeru atau membimbing orang-orang untuk hidup tertata sesuai aturan Allah dengan jalan hikmah, pelajaran yang baik, dan berdebat dengan bijak (Saefullah, 2021:2). Suhandang (2014) menyebut dakwah sebagai ajakan atau memanggil manusia agar memeluk ajaran Islam, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar selamat di dunia akhirat.

Sedangkan wayang dalam KBBI merupakan kesenian yang berbentuk boneka tiruan orang berbahan pahatan kulit atau kayu yang digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional. Dari pengertian di atas, maka dakwah wayang adalah kegiatan menyampaikan pesan-pesan Islam kepada orang-orang agar bisa selamat di dunia akhirat yang dikemas dengan pertunjukan kesenian wayang melalui cerita atau dialog yang dilakukan penceramah.

Tabel 1.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Observasi Peneliti, 2026

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas serta memudahkan pemahaman terhadap alur penelitian, maka disusun sistematika pembahasan yang menjelaskan garis besar isi setiap bab yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab I Pendahuluan, berupa uraian latar belakang masalah yang membahas tentang pentingnya gaya retorika tabligh yang memanfaatkan wayang sebagai budaya lokal. Pada bab ini juga dijelaskan fokus penelitian yang menekankan pada gaya retorika Ramdan Juniarsyah dalam proses

tabligh menggunakan pendekatan kesenian, tujuan penelitian yang hendak dicapai, kegunaan penelitian secara akademis dan praktis. Selain itu, landasan teoritis, kerangka konseptual serta langkah-langkah penelitian yang memaparkan alur dan tahapan penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka, bagian ini membahas tentang konsep-konsep penelitian secara mendalam, seperti konsep retorika, tabligh, dan wayang serta korelasinya dengan tabligh. Pada bab ini juga memuat kajian teori serta pemaparan penelitian sebelumnya yang relevan untuk melihat unsur kebaruan penelitian ini.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini memaparkan temuan-temuan yang dihasilkan. Pada bab ini disajikan bagaimana gaya bahasa, gaya penyampaian dan argumentasi Ramdan Juniarsyah. Kemudian, temuan penelitian tersebut dibahas secara kritis dengan mengaitkannya dengan teori dan konsep yang sudah diuraikan di bab sebelumnya sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai karakteristik gaya retorika tabligh.

Bab IV Penutup, Bagian ini memuat simpulan dan saran. Simpulan berisi rangkuman hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian serta menyimpulkan temuan utama terkait gaya retorika Ramdan Juniarsyah dalam dakwah wayang. Sedangkan saran memuat rekomendasi untuk para akademisi, praktisi dakwah maupun peneliti selanjutnya agar bisa lebih lanjut meneliti pembahasan terkait ini.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk menghasilkan data penelitian yang valid, maka membutuhkan beberapa pendekatan ilmiah yang tersusun rapih serta sistematis agar dapat dipertanggungjawabkan isinya dan keabsahannya. Maka dari itu, peneliti menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat data penelitian diperoleh dan fenomena yang diteliti berlangsung. Dalam hal ini, lokasi penelitian yang dipilih yaitu akun YouTube @dakwahwayangofficial. Selain itu, memilih beberapa akun Youtube @Rcdakwah, @Agycreative, @al-hakim yang memuat konten-konten dakwah wayang Ramdan Juniarsyah.

Pemilihan beberapa akun terutama akun dakwahwayangofficial karena mempertimbangkan beberapa hal agar relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Pertama, untuk melihat perbedaan dan persamaan penampilan Ramdan Juniarsyah yang meliputi gaya bahasa, gaya penyampaian dan menyusun argumen dalam dakwah wayang. Kedua, ketersediaan dokumentasi konten dalam bentuk audiovisual memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data. Melalui akun-akun tersebut, peneliti mendapatkan data berupa rekaman video ceramah yang selanjutnya dianalisis menggunakan studi deskriptif.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah perspektif seseorang dalam menginterpretasi peristiwa atau perbuatan orang lain (Kriyantono, 2006:19). Menurut Samsu (2017)

paradigma dalam konteks penelitian merupakan pandangan umum tentang metode dan langkah tersistematik untuk mencari kebenaran. Sedangkan paradigma penelitian kualitatif adalah kumpulan konsep, perspektif terhadap fenomena yang diteliti dengan sistem kerja penelitian bersifat alamiah, subjektif dan holistik (Ibrahim, 2015:21). Menurut Pujileksono (2015) Paradigma penelitian digunakan untuk memahami bagaimana melihat realitas, mengkaji fenomena, cara-cara yang diterapkan dalam penelitian serta cara menafsirkan temuan.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik adalah paradigma yang memandang realita sebagai bentukan dari berbagai macam latarbelakang sehingga mengkonstruksi realita tersebut (Pujileksono, 2015: 28).

Pemilihan paradigma konstruktivistik didasarkan pada pandangan bahwa realitas lahir dari hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui bahasa, interaksi dan simbol. Selain itu, paradigma ini juga dinilai cocok dengan pendekatan kualitatif deskriptif, karena menekankan pada interpretasi fenomena sosial. Dalam konteks ini, peneliti akan melihat bagaimana gaya retorika Ramdan Juniarsyah terbentuk dalam tabligh.

Pendekatan penelitian adalah konsep dan tahapan penelitian berupa langkah-langkah mulai dari asumsi, metode dalam mengumpulkan, analisis dan interpretasi data (Creswell, 2021:3). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah langkah yang digunakan untuk mengungkapkan suatu peristiwa atau suatu objek

dalam konteksnya, menemukan makna dalam masalah yang dihadapi yang terwujud dalam bentuk gambar maupun kata (Muri Yusuf, 2014 :33).

Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini untuk memahami dan mendeskripsikan gaya retorika Ramdan Juniarsyah dalam proses tabligh. Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada makna yang dikonstruksi melalui bahasa, gaya penampilan dan argumentasi yang dibangun sehingga peneliti bisa melakukan pengamatan dan penafsiran terhadap data yang ada.

Penerapan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari konten video dakwah Ramdan Juniarsyah di akun youtube kemudian peneliti memilih konten yang relevan untuk diolah dan ditafsirkan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan deskripsi tentang desain dan prosedur rinci dalam pengumpulan dan analisis data serta interpretasi sehingga tercapai tujuan penelitian (Rahardjo dkk, 2024:40). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menelaah dan mendalami makna yang berasal dari masalah sosial oleh sejumlah orang maupun kelompok (Creswell, 2013:4). Menurut Ibrahim (2015) metode deskriptif adalah bentuk penelitian dengan cara menggambarkan, melukiskan dan menjelaskan objek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang tampak. Metode penelitian ini dimaksudkan untuk

mengeksplorasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada (Samsu, 2017:63).

Pemilihan metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan gaya retorika Ramdan Juniarsyah yang memfokuskan bagaimana karakter gaya retorika yang digunakan ketika bertabligh.

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data dari wawancara langsung dan konten dakwah dari akun youtube kemudian menjelaskan secara rinci karakteristik dan gaya retorika tabligh Ramdan Juniarsyah.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan jenis dan sumber data diantaranya sebagai berikut:

a. Jenis Data

Data adalah kumpulan fakta-fakta, informasi yang belum diolah. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah kumpulan data dalam bentuk rangkaian kata-kata, kalimat-kalimat untuk membangun narasi-narasi. Data ini berhubungan dengan karakteristik, kategorisasi yang terwujud dalam pertanyaan maupun pernyataan (Kriyantono, 2006:143).

Jenis data kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini pada data berupa bahasa, narasi yang digunakan Ramdan Juniarsyah dalam dakwah wayang, bukan pada data numerik. Dalam hal ini, kumpulan

video dakwah wayang dan hasil wawancara termasuk dalam jenis data kualitatif yang kemudian akan diidentifikasi unsur-unsur gaya retorika untuk selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan.

b. Sumber Data

Sumber data adalah objek, orang, dan benda yang dapat dijadikan informasi, data, fakta, realitas yang relevan dengan apa yang dikaji (Ibrahim, 2015:67). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan dari tangan pertama langsung di lapangan. Sumber data ini dari informan atau subjek penelitian, baik dari hasil wawancara maupun observasi (Kriyantono, 2006:147). Sumber data primer berupa tindakan atau perkataan orang yang diamati dan diwawancarai (Ibrahim, 2015:69).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah video ceramah dakwah wayang dan melakukan wawancara kepada Ramdan Juniarysah.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari tangan kedua (Kriyantono, 2006: 147). Data ini sebagai pendukung berbentuk karya ilmiah yang terkait dengan tema penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa kumpulan referensi berupa, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dalam mendukung proses penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

5. Informan atau Unit Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan apa yang diteliti baik berupa peristiwa, fenomena, atau tentang kehidupannya (Pujileksono, 2015:10). Menurut Rachmat Kriyantono (2006) informan adalah seseorang atau anggota kelompok yang diteliti yang mempunyai informasi penting. Dalam penelitian ini, tokoh yang menjadi sumber informan adalah Ramdan Juniarsyah.

Pemilihan Ramdan Juniarsyah ini karena beliau seorang pendakwah yang tampil dengan wayang. Dalam praktiknya, Ramdan tidak berperan sebagai dalang sehingga hal ini sesuai dengan tema penelitian yang berfokus pada gaya retorika bukan media dakwah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data, maka harus melakukan cara sistematis yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data (Sugiyono, 2013:224).

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data dari wawancara, video ceramah Ramdan Juniarsyah di youtube dengan tujuan untuk mengeksplorasi gaya retorika tabligh Ramdan Juniarsyah dalam dakwah

wayang dengan pendekatan budaya. Adapun cara yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan cara observasi. Metode observasi merupakan metode dimana peneliti mengamati langsung objek yang diriset (Kriyantono, 2006: 64). Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif karya Ibrahim dijelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan mengamati dengan pancaindra. Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan yaitu observasi dimana periset tidak ikut serta melakukan kegiatan yang dilakukan orang atau kelompok yang diteliti (Kriyantono, 2006: 301).

Peneliti secara langsung mengamati ceramah Ramdan Juniarsyah di akun youtube @dakwahwayangofficial, @RCdakwah, @agycreative, dan @al-hakim untuk mendapatkan data yang diperlukan dan melihat perbedaanya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada informan untuk mendapatkan data secara verbal (Rahardjo dkk, 2024:48). Teknik wawancara yang digunakan wawancara terencana-tidak terstruktur yaitu bentuk wawancara dimana pewawancara menyusun rencana wawancara tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku (Muri Yusuf, 2017 :372).

Melalui wawancara, peneliti menggali informasi, data dan keterangan dari subjek penelitian. Peneliti memilih jenis wawancara ini agar bisa menemukan data lebih terbuka. Dengan jenis wawancara ini, peneliti bisa mendapatkan fakta, data, dan informasi tak terbatas oleh konstruk pemikiran subjek penelitian.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa dokumentasi. Rachmat Kriyantono (2006) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan salah satu instrumen dalam metode pengumpulan data. Dokumentasi adalah peristiwa lalu yang di dalamnya ada data atau fakta yang sesuai dengan hal yang diteliti (Ibrahim, 2015:93).

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa video ceramah Ramadan Juniarsyah. Tujuannya agar mendukung dalam menginterpretasi data yang didapatkan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah suatu langkah penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dipercaya dan valid. Keabsahan data penelitian kualitatif terletak pada proses mengumpulkan data dan proses analisis-interpretatif data (Kriyantono, 2006: 70).

Pada kesempatan ini, peneliti menelaah ceramah dan video rekaman Ramadan Juniarsyah menggunakan media wayang. Lalu mengumpulkan

semua data tersebut yang kemudian ditafsirkan dan akhirnya bisa ditarik menjadi sebuah kesimpulan.

8. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah data penelitian yang didapatkan, maka dibutuhkan teknik analisis data. Teknik analisis data merupakan prosedur atau langkah-langkah untuk menganalisis data, mulai dari memasukkan data hingga menginterpretasikannya (Kriyantono, 2006:359). Analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan memahami data untuk mencari makna, tafsiran dan menarik kesimpulan dari seluruh data penelitian (Ibrahim,2015:103).

Adapun bentuk analisis data yang digunakan yaitu analisis data model interaktif. Analisis data ini merujuk pada konsep Miles & Huberman (1994) bahwa kegiatan analisis data terdiri reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Ibrahim, 2015:108).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah kegiatan menganalisis guna memilih dan memilah data serta mengorganisasikan data untuk nantinya menggambarkan kesimpulan akhir (Muri Yusuf, 2017 :408). Kegiatan reduksi data dilakukan sejak pertama pengumpulan data dan terus berlangsung hingga penelitian selesai.

Pada tahap ini, peneliti memilih dan merangkum hal-hal penting dan pokok dari data yang didapatkan baik dari lapangan, media sosial youtube, buku dan karya ilmiah. Data yang sudah direduksi akan

mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data selesai direduksi, maka langkah berikutnya penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang sudah tertata rapih, dimana boleh menarik kesimpulan dan mengambil tindakan (Muri Yusuf, 2017 :408).

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk mendeskripsikan atau menggambarkan gaya retorika tabligh Ramdan Juniarsyah. Tujuan penyajian data ini untuk memudahkan peneliti memahami bagaimana gaya bahasa, gaya penyampaian serta argumentasi yang dibangun Ramdan Juniarsyah.

c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data yakni menarik kesimpulan. Kesimpulan dalam hal ini, bisa saja menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan sejak awal, bisa juga tidak. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan berdasarkan hasil mengumpulkan data, mereduksi, menganalisis gaya retorika tabligh Ramdan Juniarsyah dalam dakwah wayang. Kesimpulan diambil dari melihat gaya bahasa, gaya penyampaian, dan dalam membangun argumentasi, kemudian diverifikasi dengan data dan teori yang digunakan.